

**KONSELING KELUARGA STRUKTURAL SEBAGAI SALAH SATU
PENDEKATAN KONSELING DALAM MENGEMBALIKAN PERAN
DAN FUNGSI ANGGOTA KELUARGA****Ruzika Hafizha**

STAI Aceh Tamiang

*Ruzika Hafizha, *email*: ruzikahafizha95@gmail.com

Abstract: *Family is the various units in society, where several people have roles and functions in the family system. Each family member is responsible for obeying and implementing each member and getting involved in problems so that an effective family is created. If there are family members who do not comply with these rules, the family structure will change both in terms of roles, experiences, and identities so that it will cause problems in the family. Problems that arise both from outside and from within the family itself can damage the family system. One effort that can be made to restore roles and functions in the family is through family guidance and counseling with a structural approach. The structural family counseling approach developed by Salvador Minuchin is an approach that can assist counselees in returning the functions and roles of family members to their original state by reorganizing family cohesion and improving relationships that occur within the family. The purpose of writing this article is to find out and obtain an overview of family counseling as a counseling approach in restoring the roles and functions of family members.*

Keywords: *structural family counseling, roles and functions of family members, family system*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekelompok individu yang dipersatukan dari ikatan perkawinan yang terdiri dari suami, isteri, dan anak. Menurut M. Luddin (2016) keluarga adalah persekutuan yang paling mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkeluarga tentu akan terjadi perbedaan pendapat satu sama lain antar anggota keluarga, baik itu antara pasangan suami dan isteri, orang tua dengan anak, dan sesama saudara kandung. Permasalahan dalam keluarga terjadi karena masing-masing anggota keluarga tidak paham akan fungsi dan perannya dalam berkeluarga. Seperti penelitian yang dilakukan Tadros dan

Finney (2018) pada orang tua dan anak yang pada dasarnya tidak memiliki batasan dan perbedaan yang jelas satu sama lain sehingga anak tidak *respect* kepada orang tuanya.

Selain itu, permasalahan lainnya terjadi karena adanya komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga. Kurangnya rasa saling peduli, saling melindungi satu sama lain, kurangnya kasih sayang antar anggota keluarga serta sulitnya memulai peran baru dalam keluarga akan membuat kebingungan dan jarak antar anggota keluarga. Sehingga iklim yang diciptakan dalam keluarga akan canggung dan menghilangkan kebersamaan keluarga. Pemaparan Ulfiah (2021) pada hasil penelitiannya mengenai ketahanan keluarga bahwa salah satu faktor terbesar yang seringkali menjadi sumber persoalan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga adalah faktor komunikasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukannya bimbingan dan konseling keluarga untuk mengembalikan fungsi dan peran dari setiap anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang utuh dan bahagia. Salah satu pendekatan konseling keluarga yang dapat dilakukan untuk mengembalikan fungsi dan peran anggota keluarga menjadi seperti semula adalah melalui konseling keluarga struktural. Tadros dan Finney (2018) menggunakan *structural family therapy* (SFT) pada masalah anak dan orang tua. Selain itu, konseling keluarga struktural (SFT) juga digunakan Finney dan Tadros (2018) dalam penelitiannya pada pasangan yang memiliki konflik dengan mengintegrasikan *structural family therapy* (SFT) dengan *dialectical behavioral therapy* (DBT) pada pasangan yang memiliki kesenjangan.

Melalui konseling keluarga struktural, diharapkan dapat membantu setiap anggota keluarga untuk sadar akan peran dan fungsi dirinya dalam keluarga. Sehingga konseli dan anggota keluarga dapat terhindar dari berbagai perpecahan yang akan mengakibatkan anggota keluarga memiliki hubungan komunikasi yang kurang baik. Sejalan dengan tujuan dari konseling keluarga struktural yang dipaparkan Latipun (2001) yaitu untuk menyusun kembali struktur dan kepaduan dalam keluarga serta memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh ikhtisar tentang konseling keluarga struktural sebagai satu pendekatan konseling dalam mengembalikan peran dan fungsi anggota keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kajian teoretis dan beberapa referensi yang berasal dari literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Konseling Keluarga Struktural

Konseling keluarga Struktural dipelopori oleh Salvador Minuchin. Salvador Minuchin lahir dan dibesarkan di Argentina. Di sekolah menengah, dia memutuskan akan membantu anak-anak nakal setelah mendengar guru psikologinya mendiskusikan ide-ide filsuf Jean-Jacque Rousseau bahwa penjahat adalah korban masyarakat (Goldenberg & Goldenberg, 2008).

Structural Family Therapy (SFT) adalah metode untuk memahami dan menangani masalah perilaku dalam konteks keluarga (Colapinto, 2019). Minuchin menjelaskan bahwasanya konseling keluarga struktural didasarkan pada konsep bahwasanya keluarga lebih dari biopsikodinamik anggotanya, setiap anggota keluarga saling berinteraksi sesuai dengan pengaturan yang telah ditentukan, yang mengatur transaksi di dalam keluarga (Goldenberg & Goldenberg, 2008). Tidak berfungsinya struktur dalam sebuah keluarga menunjukkan bahwa aturan-aturan yang berlaku tidak tampak, yang seharusnya membangun transaksi keluarga justru tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga memerlukan negosiasi kembali terhadap aturan-aturan tersebut (M.Luddin, 2016). Pendekatan struktural dalam keluarga memandang bahwasanya tiap-tiap anggota keluarga pada dasarnya memiliki peran dan fungsi sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga yang menunjang keutuhan dari keluarga tersebut. Dalam Glading (2012) dijelaskan bahwa konseling keluarga struktural menurut Minuchin memandang bahwasanya manusia memiliki sifat struktural dalam dirinya. Artinya, dengan adanya struktur dalam keluarga maka anggota keluarga tersebut dapat mengatur dirinya sendiri dan berhubungan dengan anggota lainnya.

Struktur adalah cara tak resmi, dimana suatu keluarga mengatur dirinya dan saling berhubungan. Adanya struktur akan memengaruhi orang-orang dalam keluarga, membuatnya makin buruk atau baik. Jika strukturnya hierarki, orang saling berhubungan baik dengan orang lain. Namun, jika tidak ada struktural dalam keluarga atau strukturnya kecil, perkembangan dalam keluarga atau peristiwa yang terjadi dapat menimbulkan ketegangan, ketakutan, kekacauan, dan disfungsional keluarga, yang mengarahkan keluarga tersebut ke dalam krisis. Ketika ancaman muncul, kesatuan (seperti persatuan antara anggota keluarga tertentu dengan anggota lainnya) atau persatuan dengan generasi lainnya (misalnya persatuan antara anggota keluarga dari dua generasi yang berbeda) akan muncul (Gladding, 2012).

Kehadiran seorang ahli seperti konselor keluarga dalam membantu anggota keluarga dalam mengembalikan peran dan fungsi tiap-tiap anggota keluarga sangat diharapkan. Menurut Coalpinto dalam Goldenberg & Goldenberg (2008), konselor struktural secara aktif berusaha untuk mengubah organisasi dalam keluarga disfungsional sebagai tujuan utama mereka, dengan asumsi bahwa perubahan perilaku individu serta pengurangan gejala akan

mengikuti ketika konteks untuk perubahan transaksi keluarga. Ketika struktur diubah, posisi anggotanya diubah, dan setiap orang mengalami perubahan sebagai hasilnya. Selain itu, peran konselor struktural adalah menjadi instrument perubahan yang secara aktif melibatkan keluarga secara keseluruhan, untuk memperkenalkan suatu tantangan yang memaksa perubahan adaptif, dan untuk mendukung dan melatih anggota keluarga ketika mereka berusaha untuk mengatasi konsekuensi berikutnya.

Willis (2009) memaparkan terdapat beberapa konsep dalam praktik konseling keluarga struktural, meliputi:

1. Keluarga sebagai sistem manusia yang paling mendasar; Keluarga adalah satu kesatuan (*unity*) atau organisme yang terdiri dari beberapa orang yaitu anggota keluarga. Masalah dan gejala-gejala yang dibawa oleh anggota keluarga berupa hasil interaksi dan struktur keluarga secara sistematis.
2. Fungsi subsistem dalam sistem keluarga; Dalam keluarga terdapat beberapa subsistem diantaranya adalah 1) *marital subsystem*, yang terdiri dari suami dan isteri memiliki peran dalam mencapai kepuasan atas dasar kasih sayang dan penghargaan satu sama lain. 2) *parental subsystem*, yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) memiliki peran mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan optimal. 3) *sibling system*, yaitu subsistem anak-anak dalam keluarga memiliki peran untuk saling berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan teman-teman di luar keluarga (sekolah dan masyarakat).
3. Aturan-aturan sistem keluarga; Merupakan aturan-aturan tentang siapa dan bagaimana bisa menjadi bagian dari sistem keluarga. Setiap anggota keluarga harus mematuhi dan memahaminya agar sistem keluarga berjalan sebagaimana mestinya.
4. Keterlibatan perilaku anggota keluarga; Setiap anggota keluarga mesti terlibat dalam sistem kekeluargaan. Ketika ada anggota keluarga yang tidak terlibat dalam sistem keluarga maka keluarga itu akan kacau dan akan mengganggu sistem keluarga. Anggota keluarga yang tidak terlibat biasanya berperilaku egois dan memiliki aturan sendiri. Keterlibatan setiap anggota keluarga sangat penting dalam sistem keluarga yang berfungsi agar anggota keluarga saling membantu dan dapat berkomunikasi dengan baik.
5. Evaluasi pola-pola interaksi; Melakukan evaluasi pola-pola interaksi anggota keluarga guna mencapai kestabilan dalam suatu sistem keluarga. Setiap keluarga akan memiliki pola interaksi yang berbeda-beda tergantung jumlah anggota dalam sebuah keluarga.

Tujuan Konseling Keluarga Struktural

Secara umum, tujuan dari konseling keluarga struktural adalah mengembalikan fungsi dan peran anggota keluarga sebagaimana mestinya. Menurut Dallos & Draper (2005) memaparkan bahawasanya tujuan konseling keluarga struktural pada dasarnya adalah adanya perubahan yang dilakukan pada struktur organisasi keluarga akan mengubah

perilaku simptomatik. Begitu aturan sistem keluarga berubah, demikian juga perilaku. Implikasinya adalah bahwa ketika struktur keluarga berubah, setiap anggota keluarga juga berubah dalam hal peran, pengalaman, dan identitas mereka (Dallos & Draper, 2005).

Minuchin (dalam Latipun, 2001) menjelaskan bahwa tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk menyusun kembali struktur dan kepaduan dalam keluarga serta memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Keluarga akan diarahkan untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah dalam keluarga. Anggota keluarga juga diharapkan dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur akan penguatan dalam keluarga menjadi lebih baik.

Konselor struktural melihat gejala-gejala dalam anggota keluarga yang muncul dari dan sebagaimana dipelihara oleh struktur keluarga yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan tuntutan lingkungan atau perkembangan, mereka menganggap bahwa mereka telah mencapai tujuan konseling mereka ketika keluarga telah merestrukturisasi dirinya sendiri dan dengan demikian membebaskan anggota untuk berhubungan satu sama lain dalam pola-pola non-patologis (Prochaska & Norcross, dalam Goldenberg & Goldenberg, 2008).

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk mengubah sistem interaksi yang menjadi sebab sumber masalah dalam sebuah keluarga.

Langkah-langkah Konseling Keluarga Struktural

Sebelum melakukan konseling keluarga struktural, ada beberapa hal yang diperhatikan sehingga proses konseling dapat dilakukan secara efektif. Willis (2009) menjelaskan berdasarkan pendekatan struktural, sebelum melakukan praktik khususnya intervensi terhadap anggota keluarga, maka perlu terlebih dahulu melakukan *assessment* (taksiran, penilaian) terhadap pola interaksi keluarga saat itu (*the current interactional patterns of family*). Konselor keluarga harus memahami dan mengembangkan konsep masalah dengan baik. Selain itu, juga diusahakan untuk memahami pandangan umum keluarga mengenai masalah itu, terutama dari perspektif individu-individu memandang masalah tersebut (Willis, 2009).

Menurut Minuchin (Willis, 2009) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan konselor dalam menilai pola-pola interaksi:

1. Mengetahui struktur keluarga, pola-pola transaksional yang diterapkan dalam keluarga serta alternatif-alternatif yang tersedia.
2. Menilai fleksibilitas sistem dan kapasitasnya untuk perluasan dan *restructuring* (pengstrukturasi kembali seperti dengan mengubah aliansi dan koalisi sistem dan subsistem dalam berespon terhadap perubahan keadaan).
3. Menguji daya resonansi (keadaan respon) sistem keluarga, kesensitifan terhadap aksi

anggota keluarga lain. Merubah perilaku anggota keluarga mulai dari saling mencurigai hingga masa bodoh dengan aksi anggota keluarga lainnya.

4. Mengobservasi suasana kehidupan keluarga tersebut serta menganalisis faktor-faktor penunjang yang menimbulkan stres dalam sistem keluarga.
5. Menguji setiap tahapan keluarga dengan memperhatikan setiap penyelesaian tugas-tugas sesuai dengan tahapan perkembangan.
6. Menjelajahi cara-cara yang digunakan "konseli yang ditandai" atau gejala-gejala yang selalu dilakukan dan dipertahankan dalam pola interaksi keluarga.

Selain itu, konselor perlu melakukan observasi dan pemahaman terhadap berbagai perilaku anggota keluarga, ciri-ciri nonverbal seperti nada suara, ekspresi wajah dan kontak mata dengan anggota keluarga yang lain (Willis, 2009). Hal ini sangat penting dilakukan, untuk melihat bagaimana interaksi yang sebenarnya terjadi pada tiap anggota keluarga. Selanjutnya, bersama konselor dan klien menentukan tujuan berdasarkan hipotesa yang dibuat berdasarkan masalah. Menurut Willis (2009) Tujuannya adalah untuk mengubah pola-pola transaksional dan selanjutnya mengubah hal-hal yang berada di sekitar masalah itu.

Goldenberg & Goldenberg (2008) mengemukakan terdapat empat tahapan dalam konseling keluarga struktural sebagai berikut:

1. *Joining and Accommodating*

Konselor berpartisipasi bersama keluarga dan mengikuti gaya, jarak emosional serta pola komunikasi keluarga dalam membangun hubungan konseling.

2. *Assesing family interaction*

Konselor mengobservasi tingkat fleksibilitas daya adaptasi keluarga terhadap perubahan dan melihat bagaimana anggota keluarga berperan dalam menyelesaikan konflik dalam keluarganya. Konselor menyusun *road map* keluarga dalam membantu keluarga untuk menghilangkan pola-pola interaksi yang gagal dan membangun pola baru yang sesuai dengan konteks perkembangan keluarga pada saat itu. Konselor juga mempelajari koalisi, afiliasi, dan sifat konflik keluarga, serta bagaimana keluarga menyelesaikan konflik. Di sini turut bermain struktur organisasi keluarga, batasan, dan alur perilaku. Konselor bisa membuat *family mapping* untuk membantunya menggambarkan pola interaksi yang kompleks.

3. *Monitoring family dysfunctional sets*

Bersamaan dengan terbangunnya pengertian, konselor terus memonitor pola interaksi yang baru muncul dan sedang berkembang, yang masih rawan kembali pada pola lama. Berikut merupakan hal yang perlu dilakukan konselor.

- a. Konselor membangun batasan-batasan dalam subsistem keluarga menjadi lebih jelas, tidak terlalu kaku atau buram.

- b. Konselor melakukan teknik mengubah keseimbangan hierarkis, sehingga anggota keluarga yang awalnya termarginalkan atau terlalu dominan dapat lebih seimbang.
 - c. Konselor menggunakan simbol-simbol yang ditemukannya dari komunikasi keluarga untuk membantunya menyampaikan maksudnya.
 - d. Konselor mengadakan simulasi konflik kepada keluarga untuk melihat dan memodifikasi pola interaksi keluarga dan membangun perubahan struktural.
4. *Restructuring transactional patterns*
- Konselor membantu keluarga melakukan *reframing*, yaitu mengubah makna asal dari suatu peristiwa atau situasi, meletakkannya dalam konteks yang baru sehingga tercapai makna yang lebih menguatkan resiliensi keluarga.

Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling keluarga struktural berguna untuk menunjang intervensi konselor. Teknik yang digunakan pada dasarnya merupakan bagian dari keseluruhan proses konseling. Konselor harus lebih banyak bersifat *attentive* dan responsif terhadap anggota keluarga. Minuchin menyebutnya "*the process of joining*" dari konselor amat penting. Minuchin mengemukakan ada tiga teknik konseling sehubungan dengan *joining* yaitu akomodasi, *tracking* dan mimesis. Dan beberapa teknik konseling keluarga struktural lainnya yaitu: fokus, instruksi, intensitas, mengenal aturan atau batas-batas, saling mengisi, dan merekonstruksi realitas (Willis, 2009).

1. Akomodasi atau *accommodation*

Akomodasi merupakan teknik yang digunakan konselor dalam ikut serta berpartisipasi ke dalam keluarga seperti berperilaku dengan cara yang sama dengan gaya keluarga tersebut, langkah keluarga, serta keistimewaan dan keanehan keluarga. Ada dua komponen dalam teknik ini, yaitu 1) Konselor akan berusaha untuk mengubah perilakunya supaya sesuai dengan gaya sistem keluarga; dan 2) penghargaan dan rasa hormat terhadap adanya struktur keluarga.

2. *Tracking*

Tracking yaitu melacak jalan komunikasi atau pikiran anggota keluarga. Melacak komunikasi keluarga sama dengan "*relationship*" pada aliran Rogerian. Dalam hal ini, konselor mengajukan *open-ended question*, yaitu pertanyaan yang memungkinkan jawabannya menjadi luas. Merefleksi *content* dan *feeling* dan melakukan *attending* agar terjadi hubungan yang suportif antara konselor dengan keluarga.

3. *Mimesis*

Mimesis berasal dari kata Yunani yang artinya "imitasi" atau "*copy*". Teknik ini dilakukan agar konselor meniru gaya, langkah, perasaan, penampilan fisik dan sebagainya dari keluarga. Penyesuaian diri lingkungan keluarga sangatlah penting dalam teknik ini.

4. Fokus

Konselor mencari dan memilih bidang fokus informasi yang sesuai pada relevansi masalah yang dihadapi oleh keluarga. Observasi dilengkapi dengan kepekaan terhadap perasaan anggota keluarga, gerak-gerik, air muka, dan isi pembicaraan.

5. Instruksi atau *enactment*

Konselor mengarahkan anggota keluarga untuk “melakukan” bukan “mengatakan”. Artinya, pada teknik ini konselor meminta anggota keluarga satu untuk langsung berbicara atau melakukan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian akan menumbuhkan kesadaran akan hubungan interpersonal bagi anggota keluarga.

6. Intensitas

Melalui teknik ini, konselor berusaha untuk memberikan dan menekankan pengaruh kuat yang bermakna terhadap keluarga. Dalam memberikan pengaruh pada keluarga, konselor harus sadar dan tanggap bahwa apa yang disampaikan secara positif belum tentu diterima oleh keluarga sepenuhnya, pada saat ini lah konselor perlu meningkatkan intensitas ucapan, instruksi atau seruan.

7. Mengenal batas-batas atau aturan dalam subsistem keluarga

Konselor membantu keluarga dalam memisahkan batas-batas antara subsistem suami dan isteri dengan ayah dan ibu. Konselor memberikan pemahaman peran masing-masing subsistem tersebut dengan jelas.

8. Saling mengisi atau *complementary*

Konselor membantu anggota keluarga untuk memahami bahwa tiap-tiap anggota keluarga adalah satu kesatuan yang saling tolong-menolong, saling memberikan penguatan, serta saling membutuhkan satu sama lain.

9. Merekonstruksi realitas

- a. Bila konselor mengungkapkan kembali atau menginterpretasi pandangan dunia nyata keluarga, atau persepsi mereka tentang diri dan masalahnya, hal itu disebut merekonstruksi realitas. Hal ini dilakukan konselor karena keluarga telah terperangkap dalam masalahnya serta memandangnya dengan kaku dan tidak realitas. Karena itu konselor mencoba mencerahkan agar pandangan keluarga terhadap masalah mereka bersifat realistic dan objektif. Karena itu yang perlu diketahui konselor adalah factor penyebab *ketakrealistis* keluarga.

Konseling Keluarga Struktural sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling dalam Membantu konseli mengembalikan Peran dan Fungsi Anggota keluarga

Sebagai salah satu pendekatan konseling, konseling keluarga struktural banyak digunakan sebagai alternatif model konseling dalam mengembalikan peran dan fungsi anggota keluarga. Tadros dan Finney (2018) menggunakan *structural family therapy* (SFT)

pada masalah anak dan orang tua. Tujuan dari konseling yang dilaksanakan adalah untuk menetapkan batasan dan perbedaan yang jelas antara subsistem anak dan subsistem orang tua, serta untuk mengatur ulang penempatan hirarki orang tua. Hasil yang diperoleh adalah interaksi orang tua dan anak meningkat. Anak dan orang tua semakin memiliki komunikasi yang positif dan saling mendukung.

SFT juga digunakan pada pasangan yang memiliki konflik seperti penelitian yang dilakukan Finney dan Tadros (2018) yang mengintegrasikan *structural family therapy* (SFT) dengan *dialectical behavioral therapy* (DBT) pada pasangan yang memiliki kesenjangan. Menurutnya konstruksi dasar dari SFT dan DBT adalah dengan prinsip dialetika menekankan keseimbangan dan sintesi pada penerimaan dan perubahan. Harapannya adalah setiap anggota mengembangkan kemampuan untuk menyeimbangkan penerimaan diri dan penerimaan satu sama lain serta berubah dari tingkat bekerja secara individu pada bekerja dengan keluarga. Selain itu, Weaver dkk (2013) menerapkan SFT untuk mengetahui gejala kesehatan mental anak dan ibu di klinik kesehatan perdesaan. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan pada ibu yang memiliki anak bermasalah dengan kesehatan mentalnya sering sekali juga memiliki masalah pada kesehatan mentalnya sendiri seperti depresi dan kecemasan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan SFT untuk melihat kesehatan mental anak dan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pendekatan SFT menjanjikan untuk secara bersamaan menangani kebutuhan anak-anak dan ibu pada perawatan jalan kesehatan mental. Pendekatan SFT memberikan kesempatan penting untuk melibatkan dan merawat ibu yang mungkin tidak menerima perawatan. Sering perawatan kesehatan anak yang membaik, tingkat kecemasan dan depresi ibu juga menurun.

Kim (2003) mengimplementasikan *structural family therapy* pada keluarga Asia-Amerika, menurutnya terapi keluarga struktural memberikan pendekatan pengobatan yang tepat untuk keluarga Asia-Amerika. Konsepnya yang berguna, seperti hierarki dan advokasinya untuk sistem eksekutif orang tua, batasan, dan subsistem membuatnya ideal dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keluarga Asia-Amerika. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh keluarga untuk berpartisipasi menjadi sistem keluarga yang lebih produktif. Terapi keluarga struktural memungkinkan akulturasi dengan mendukung keluarga Asia-Amerika dalam mengadaptasi batas-batas yang fleksibel, yang memungkinkan anggota mengalir masuk dan keluar dari pola budaya kedua dunia. Strategi ini mengurangi konflik akulturasi sambil mempromosikan integrasi yang sehat dan bikulturalisme.

Berbagai penelitian terdahulu menggunakan *structural family therapy* sebagai alternatif untuk mengembalikan peran dan fungsi tiap-tiap anggota keluarga untuk membentuk keluarga seutuhnya. Baik itu untuk melihat perbedaan pola asuh orang tua, hubungan orang tua dan anak, hubungan suami dan istri serta perbedaan budaya yang seringkali

menjadi masalah dalam mengasuh anak. Melalui SFT, tiap-tiap anggota keluarga diberi pemahaman akan subsistem bagian mana anggota keluarga tersebut dan apa yang menjadi perannya sehingga dapat membantuk keluarga yang harmonis.

KESIMPULAN

Pendekatan konseling keluarga struktural (*structural counseling therapy*) yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin adalah sebuah pendekatan yang dapat membantu konseli dalam mengembalikan fungsi dan peran anggota keluarga menjadi seperti semula dengan mengatur kembali kepaduan keluarga dan memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Tujuan dari konseling keluarga struktural adalah adanya perubahan yang dilakukan pada struktur organisasi keluarga dan mengubah perilaku simtomatik. Pada keluarga bermasalah, bila struktur keluarga berubah, maka setiap anggota keluarga juga berubah dalam hal peran, pengalaman, dan identitas mereka dalam struktur keluarga.

Adapun tahapan pelaksanaan konseling keluarga struktural didasari pada empat tahapan, yaitu: 1) *joining and accommodating*, 2) *assessing family interaction*, 3) *monitoring family dysfunctional sets*, dan 4) *restructuring transactional patterns*. Sebelum memulai pelaksanaan konseling, konselor diharapkan melakukan observasi dan pemahaman terhadap berbagai perilaku anggota keluarga seperti cara berbicara, ekspresi wajah, kontak mata, serta komunikasi antar anggota keluarga. Dengan memahami perilaku anggota keluarga, akan memudahkan konselor dalam membantu keluarga dalam mengembalikan peran dan fungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Colapinto J. (2019) Structural Family Therapy. In: Lebow J.L., Chambers A.L., Breunlin D.C. (eds) *Encyclopedia of Couple and Family Therapy*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49425-8_334.
- Dallos, Rudi & Draper, Ros. (2005). *An Introduction to Family Therapy: Systemic theory and practice. Second edition*. England: Open University Press.
- Finney, N., & Tadros, E. (2018). Integration of Structural Family Therapy and Dialectical Behavior Therapy With High-Conflict Couples. *The Family Journal*, 106648071880334. doi: 10.1177/1066480718803344.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6*. Jakarta: PT Indeks.
- Goldenberg, Herbert & Goldenberg, Irene. (2008). *Family Therapy An Overview*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Kim, J. M. (2003). Structural Family Therapy and its Implications for the Asian American Family. *The Family Journal*, 11(4), 388–392. doi: 10.1177/1066480703255387.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang.

- M. Luddin, A.B. (2016). *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Diifa Grafika.
- Miller, Ali. (2011). *Instructor's Manual for Salvador Minuchin on Family Therapy with Salvador Minuchin, MD, and Jay Lappin, LCSW*. US: Psychotherapy.net.
- Tadros, E., & Finney, N. (2018). Structural Family Therapy with Incarcerated Families. *The Family Journal*, 26 (2), 253–261. doi:10.1177/1066480718777409
- Ulfiah. (2021). *Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (1). doi: 10.15575/psy.v8i1.12839
- Weaver, A., Greeno, C. G., Marcus, S. C., Fusco, R. A., Zimmerman, T., & Anderson, C. (2013). Effects of Structural Family Therapy on Child and Maternal Mental Health Symptomatology. *Research on Social Work Practice*, 23 (3), 294–303. doi: 10.1177/1049731512470492
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.